

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membangun peradaban bangsa, bahkan pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan Negara. Majunya suatu negara bahkan diukur dari kualitas pendidikannya. Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses yang dapat mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam dan kedalaman tersebut dimaksudkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Berbicara tentang pendidikan tidak dapat terlepas dari masalah pembelajaran, karena pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Suatu sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses, jika proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan didukung oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai maka sistem pendidikan tersebut dapat dikatakan bermutu.

Pembelajaran dapat menjadi bermakna karena berbagai faktor, salah satunya pengaruh model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar. Model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan dari proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Bloom dalam Suprijono (2010:6) bahwa hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kawasan yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan psikomotorik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud RI Nomor 7013/D/KP/2013 Tanggal 4 Desember 2013 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri dari 9 (sembilan) bidang keahlian, yaitu (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Agrobisnis dan Agroteknologi; (5) Perikanan dan Kelautan; (6) Bisnis dan Manajemen; (7) Pariwisata; (8) Seni Rupa dan Kriya; dan (9) Seni Pertunjukan. Selanjutnya, setiap bidang keahlian terdiri dari

Program Keahlian, dan setiap program keahlian terdiri dari paket keahlian. Dengan demikian, spectrum keahlian pendidikan menengah kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2013, terdiri dari 9 (Sembilan) bidang Keahlian, 46 (enam puluh enam) program keahlian, dan 128 paket keahlian.

Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan merupakan bagian dari bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa yang mana memiliki paket keahlian berupa Teknik Pembangkit Tenaga Listrik, Teknik Jaringan Tenaga Listrik, Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Otomasi Industri, dan Teknik Pendingin dan Tata Ruang. Sedangkan Program Keahlian Teknik Elektronika memiliki paket keahlian Teknik Ototronik, Teknik Audio Video, Teknik Elektronika Industri, Teknik Mekatronika, dan Teknik Elektronika Komunikasi. Dasar Listrik dan Elektronika (DLDE) adalah salah satu mata pelajaran dengan program keahliannya Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

Dari hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri I Percut Sei Tuan dan SMKN 5 Medan diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran DLDE adalah ekspositori dengan standar kriteria kelulusan minimal (KKM) pada mata pelajaran DLDE adalah 75. Sementara kenyataannya dilapangan rata-rata siswa belum mampu mencapai kriteria kelulusan minimal sebesar 75, yang berarti hasil belajar siswa pada mata pelajaran DLDE kurang dari 75 (<75).

Pada sistem pembelajaran model ekspositori, guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah. Pada saat mengikuti pembelajaran siswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya.

guru menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Proses pembelajaran yang lebih berpusat pada guru mengakibatkan siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Output* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajaran yang pasif dan miskin kreativitas.

Terdapat beberapa model yang memungkinkan siswa untuk terampil dan paham secara mendalam melalui model tertentu diantaranya Discovery Learning. Hal itu didasarkan pada hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya diantaranya Sani Ridwan(2014: 97) menyatakan Pembelajaran *discovery learning* berdampak positif pada kegiatan menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan pembelajaran dan ditemukan suasana kelas yang lebih aktif. Hosnan (2014:282) menemukan bahwa model itu meningkatkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, dan ingatan setia dan tahan lama. Hal itu tampak dari hasil yang ditunjukkan dari cara berpikir analisis dan pemecahan masalah secara sendiri..

Penerapan model *Discovery learning* pada pembelajaran memungkinkan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, karena siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan dalam model itu. Guru bertindak sebagai fasilitator atau penunjuk jalan bagi siswa untuk membantu siswa mempergunakan ide, konsep, dan

keterampilannya. Dalam materi pembelajaran menganalisis teorema rangkaian listrik arus searah, perlu adanya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan di dalam materi ini perlu pemahaman yang luas jika siswa tidak aktif dalam bertanya dan mencari jawaban maka pengetahuan mereka tentang materi tersebut tidak akan berkembang. Maka dari itu perlu dikaji penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan memperhatikan cara siswa menemukan serta memecahkan masalah sendiri (terkontrol) secara tuntas. Dalam hal ini siswa dituntut tuntas dalam pembelajarannya sehingga selain siswa diarahkan untuk penyelidikan, penemuan, dan pemecahan masalah sendiri tetapi siswa juga menguasai materi secara tuntas.

Helsi (2019) melaporkan hasil penelitiannya bahwa penggunaan model *guided discovery learning* pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika kompetensi hukum-hukum fenomena rangkaian kemagnitan lebih baik daripada model pembelajaran konvensional mirip dengan Susanto (2018) yang melaporkan penggunaan model pada pembelajaran *Teknik Mekanika*, memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan hal itu perlu dipastikan bagaimana dampak penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pembelajaran siswa pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika siswa elektronika kelas X Teknik Tenaga Listrik (TITL) di SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik tidak mendukung keaktifan siswa dalam belajar.
2. Hasil belajar Dasar Listrik Dan Elektronika kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik masih tergolong rendah, masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah 75 (KKM).
3. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat ini yakni ekspositori pada mata pelajaran DLDE kurang berhasil untuk diterapkan.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang teridentifikasi dapat dikaji secara mendalam, maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan Ekspositori
2. Hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar mata pelajaran dasar listrik dan elektronika pada kompetensi dasar menganalisis teorema rangkaian listrik arus searah siswa kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar dasar listrik dan elektronika yang diajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik?
2. Bagaimanakah hasil belajar dasar listrik dan elektronika yang diajar dengan model pembelajaran *Ekspositori* pada siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik?
3. Apakah hasil belajar dasar listrik dan elektronika yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

untuk

1. Untuk mengetahui hasil belajar DLDE yang diajar dengan menggunakan *Discovery Learning*
2. Untuk mengetahui hasil belajar DLDE yang diajar dengan menggunakan Ekspositori

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar DLDE yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar yang model pembelajaran Ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru tentang cara yang baik dan mudah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dasar listrik dan elektronika siswa yang bisa diterapkan pada saat mengajar nanti
2. Sebagai masukan untuk memilih model pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pelajaran dasar listrik dan elektronika
3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa UNIMED khususnya program studi pendidikan teknik elektro.